

# **TESIS**

## **PENGARUH INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA**

## **THE EFFECT OF INVESTMENT AND UNEMPLOYMENT ON POVERTY IN INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh

**HASRUL PIANG  
A032182002**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER  
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2022**

**DAFTAR ISI**

# TESIS

## PENGARUH INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

**HASRUL PIANG**  
A032182002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 30 Desember 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

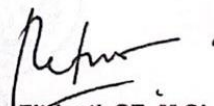
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM®  
NIP. 19651012 199903 2 001



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®  
NIP. 19770913 20021 2 2002

Ketua Program Studi Magister  
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM®  
NIP. 19651012 199903 2 001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.  
NIP. 19640205 198810 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasrul Piang**  
NIM : A032182002  
Program Studi : Magister Ekonomi Pembangunan dan  
Perencanaan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia** adalah karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 30 Desember 2022

Yang menyatakan,



**Hasrul Piang**

## PRAKATA

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, dzat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hetinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh ummat manusia. Berkat izin-Nya pula lah penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “PENGARUH INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA”. Tak lupa pula penulis hanturkan shalawat teriring salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sang pejuang kemanusiaan, pembela kaum tertindas, yang telah menjadi suri tauladan umat menuju gerbang pencerahan, semoga kelak penulis mampu mengikuti jejak perjuangan Beliau. Aamiin. Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca Tesis ini. Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orangtua saya, Ayahanda Mallappiang S.E dan Almarhumah Ibunda tersayang Hasni, dalam mendidik, membesarkan, dan mendoakan penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan

merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orangtua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, doa, saran, motivasi dan telah memberikan niat dan ruh suci dan keikhlasan dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat mencapai cita-cita. Hal yang sama penulis ucapkan kepada Saudara-saudara saya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Indras Tri Abdireviane, SE., MA., CWM® sebagai Pembimbing I dan IBU Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si, CWM®. sebagai Pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini. Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. Beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terimah kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Unhas dan kepada seluruh anggota tim penguji yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Pasca Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan akademik.

Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman MEPP Unhas 2019, Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada teman berbagai semangat semasa kuliah yaitu Asfar, Dirman, Arif, Angga, fadly dan teman-teman yang sering penulis temani diskusi dan ngopi di cafetaria pasca ekonomi yang senantiasa membantu penulis serta semangat dan doa yang tiada henti serta teman-teman dan para sahabat di

Pasca Ekonomi dan Bisnis UNHAS MEPP, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang dianugrahi karunia yang banyak dan hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

Makassar, 30 Desember 2022

Hasrul Piang

## ABSTRAK

HASRUL PIANG. *Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Indonesia* (dibimbing oleh Indraswari Tri Abdireviane dan Retno Fitrianti).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *structural model* (SM) dengan data runtut waktu (*time series*) dalam periode tahunan, yaitu tahun 2012 sampai dengan 2021. Pendekatan yang dilakukan bersifat deskriptif, yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel dependen atau independen, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi secara langsung berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Investasi secara tidak langsung mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengangguran secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: investasi kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi



## ABSTRACT

HASRUL PIANG. *The Effect of Investment and Unemployment on Economic Growth and Poverty in Indonesia* (supervised by Indraswari Tri Abdireviane and Retno Fitrianti)

This research aims to analyze the effect of investment and unemployment on economic growth and poverty in Indonesia. This type of research was a quantitative study. This research used a structural model (SM) with time series data in an annual period, i.e. 2012-2021 where the approach carried out was descriptive in nature to find out and describe the reality of the events studied or a research conducted on the dependent or independent variables without making a comparison or connecting with other variables. The results show that investment directly has a positive effect on poverty in Indonesia. Investment indirectly has a negative effect on poverty through economic growth in Indonesia. Unemployment directly or indirectly has a direct negative effect on poverty in Indonesia.

Keywords: investment, poverty, unemployment, economic growth





	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kemiskinan.....	8
2.2 Pertumbuhan Ekonomi .....	17
2.3 Investasi .....	30
2.4 Pengangguran.....	37
2.5 Hubungan Antar Variabel. ....	41
2.5.1 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	41
2.5.2 Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	43
2.5.3 Hubungan Investasi dengan Kemiskinan .....	44
2.5.4 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan .....	45
2.5.5 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan .....	47
2.6 Penelitian Terdahulu .....	48

<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>54</b>
3.1 Kerangka Konseptual.....	56
3.2 Hipotesis.....	56
<b>BAB IV METODE PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
4.1 Pendekatan Penelitian.....	57
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
4.3 Jenis dan Sumber.....	57
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	58
4.5 Teknik Analisis Data.....	58
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	60
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
5.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	62
5.2 Hasil Analisis.....	65
5.3 Pembahasan.....	70
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2021.....	3
5.1 Hasil Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Perumbuhan Ekonomi. ....	66
5.2 Hasil Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Terhadap Kemiskinan.....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Konseptual.....	56
5.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin. ....	62
5.2 Bagan Hasil Penelitian. ....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2021. ....	85
2. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2012-2021. ....	86
3. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2012-2021.....	87
4. Investasi di Tahun 2012-2021. ....	88

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan negara. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan program pengentasan kemiskinan sebagai tujuan pertama dalam *Millenium Development Goals* (MDG's) dan dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDG's) untuk periode 2015-2030. Indonesia sebagai salah satu negara anggota PBB menetapkan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum.

Untuk mencapai pembangunan, setiap negara akan berusaha keras untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan. Munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang mengiringi tercapainya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut (Jonaidi, 2012). Pengentasan kemiskinan merupakan tantangan global terbesar yang dihadapi dunia dan menjadi syarat mutlak bagi pembangunan berkelanjutan.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsunganhidup. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang di alami oleh negara yang berkembang, dan bagi negara maju yang telah memiliki kekayaan

sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai (Astrini, 2013). Tinjauankemiskinan dari dimensi ekonomi ini diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk menndapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan yang terlihat dari rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, pakaian yang tidak layak, dan sebagainya. Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lainnya yang melingkupinya. Menurut Mahsunah (2013) kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik. Kemiskinan dalam arti luas dapat diartikan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan terjadinya ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar dalam pergaulan dunia, dan pada jangka yang lebih panjang dapat mengakibatkan hilangnya generasi, serta suramnya masa depan Bangsa dan Negara (Budhi, 2013).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di negara manapun. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih di bawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar disebabkan karena tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan yang menjadi

salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia.

Persoalan yang sama juga menjadi fokus perhatian pemerintah dan masyarakat di Indonesia. Investasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan salingterkait satu sama lainnya. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan sulitnya bagi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru sehingga menyebabkan tingkat pengangguran yang meningkat. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, maka semakin tinggi pula investasi suatu negara, semakin tingginya investasi, pengangguran akan menurun, apabila tingkat pengangguran rendah maka akan berbanding lurus terhadap penurunan kemiskinan (Fosu, 2010).

Seiring munculnya permasalahan social, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan suatu ekonomi negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Berikut tabel jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2012-2022.

**Tabel 1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2012-2022**

Provinsi	Tahun									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Papua	30.89	31.33	28.93	28.285	28.47	27.76	27.43	26.55	26.80	27.38
Papua Barat	27.62	26.91	26.70	25.7	25.16	23.12	22.66	21.51	21.70	21.82
Nusa Tenggara timur	20.65	20.14	19.71	22.60	22.1	23.12	21.03	20.62	21.21	20.44
Maluku	21.27	19.38	18.79	19.44	19.22	18.29	17.85	17.65	17.99	16.30
Gorontalo	17.28	17.76	17.43	18.2	17.68	17.14	15.83	15.31	15.59	15.41

*Sumber: BPS Indonesia*



Pada Agustus 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen, naik 1,84 persen dibandingkan Agustus 2019 sebesar 5,23 persen. Lebih lanjut, sebanyak 29,12 juta penduduk usia kerja atau 14,28 persen terdampak Covid-19 pada Agustus 2020, dengan rincian: 2,56 juta penduduk menjadi pengangguran 0,76 juta penduduk menjadi bukan angkatan kerja 1,77 juta penduduk sementara tidak bekerja 24,03 juta penduduk bekerja dengan pengurangan jam kerja (shorter hours).

Dijelaskan, persentase penduduk miskin terbesar berada di wilayah Pulau Maluku dan Papua, sebesar 20,65 persen. Sedangkan, persentase penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan, sebesar 6,16 persen. Dari sisi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa, sebanyak 14,75 juta orang, sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan yaitu 1,02 juta orang.

Pada Maret 2012 jumlah orang miskin di Indonesia tercatat 29,25 juta atau 11,96%. Kemudian periode Maret 2013 jumlah orang miskin di Indonesia sebanyak 28,17 juta atau 11,36%. Selanjutnya pada Maret 2014 jumlah penduduk miskin tercatat 28,28 juta atau 11,25%. Lalu pada Maret 2015 jumlah orang miskin 28,59 juta atau 11,22%.

Memasuki Maret 2016 penduduk miskin tercatat 28,01 juta atau 10,86%. Kemudian Maret 2017 penduduk miskin tercatat 27,77 juta atau 10,64%. Terakhir pada Maret 2018 jumlah penduduk miskin tercatat 25,95 juta orang atau 9,82%. Dari data juga disebutkan jumlah orang miskin di daerah perkotaan periode 2018 tercatat 10,14 juta turun 128,2 ribu orang dibandingkan periode September 2017 sebesar 10,27 juta. Sementara itu di daerah perdesaan turun sebanyak 505 ribu

orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018).

Sedangkan dari segi persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat 7,02% lebih rendah dibanding periode September 2017 sebesar 7,26%. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2017 sebesar 13,47%, turun menjadi 13,20% pada Maret 2018. Jumlah warga miskin Indonesia saat ini lebih rendah ketimbang satu dekade lalu seperti terlihat pada grafik. Jika dibandingkan dengan Maret 2011, saat ini jumlahnya sudah berkurang sekitar 3,8 juta orang.

Berdasarkan kategori tempat tinggal, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2022 tercatat sebesar 11,82 juta orang atau 7,50%. Jumlah itu turun dibandingkan September 2021 yang sebanyak 11,82 juta orang atau 7,60%. Sementara sebanyak 14,34 juta orang atau 12,29% penduduk miskin berada di perdesaan. Angkanya juga turun dari September 2021 yang sebanyak 14,64 juta orang atau setara 12,53%.

Secara umum, pada periode 2010–September 2020, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun persentase, kecuali pada September 2013, Maret 2015, Maret 2020, dan September 2020. Kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode September 2013 dan Maret 2015 dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Sementara itu, kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode Maret 2020 dan September 2020 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia.

Diah Retnowati (2015), menunjukkan pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kemudian Astrini, Dkk

(2013) laju pertumbuhan PDRB, angka melek huruf dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Laju pertumbuhan PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, menurut Septian Adhi Murthy (2017) variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Data di atas diketahui bahwa investasi mengalami tren yang positif, artinya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tetapi pada pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara mengalami penurunan. Masuknya investasi ke Indonesia memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi penduduk Indonesia terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan akan memberikan pekerjaan bagi penduduk sehingga penduduk Sumatera Utara mempunyai pendapatan. Dengan diperolehnya pendapatan berarti penduduk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tingkat kemiskinan di Indonesia bisa juga berkurang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah investasi berpengaruh terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- b. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **1.4 Manfaat penelitian**

- a. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam hal pengurangan tingkat kemiskinan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai tingkat kemiskinan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep dan Teori Kemiskinan**

##### **2.1.1 Pengertian Kemiskinan**

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang multi dimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang digunakan. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kemiskinan diartikan sebagai ketidakberdayaan seseorang atau suatu golongan masyarakat dalam memperoleh kebutuhan dasar yang layak, meliputi pangan dan non pangan. Alternatif yang digunakan dalam menentukan ukuran suatu kemiskinan adalah dengan membandingkan besaran tingkat konsumsi dengan akumulasi uang yang dibelanjakan orang dalam sebulan atau

garis kemiskinan. Apabila tingkat konsumsi seseorang berada di bawah jumlah rata-rata konsumsi normal, dapat dikatakan termasuk dalam kategori miskin. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Definisi menurut UNDP (dalam Cahyat, 2004:70), adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan.

Nurkse (dalam Sukirno, 2006:113) menyatakan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan, ketertinggalan, kekurangan modal, adalah merupakan ciri dari masyarakat miskin yang akhirnya akan menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produksi mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Dan rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya akan terjadi siklus seperti semula. Pemikiran Nurkse ini lebih dikenal dengan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*), maksud dari teori ini adalah adanya serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, sehingga dapat menimbulkan keadaan, dimana seseorang atau kelompok atau bahkan negara, akan tetap miskin dan tetap akan mengalami banyak kesukaran dalam mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Jika dirangkum dan disarikan analisis mengenai penghambat pembangunan yang baru diuraikan di atas, maka pada hakikatnya teori lingkaran perangkap kemiskinan berpendapat bahwa: (i) adanya ketidakmampuan mengerahkan tabungan yang cukup; (ii) kurangnya ransangan melakukan penanaman modal; dan (iii) rendahnya taraf pendidikan, pengetahuan, dan kemahiran masyarakat, merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal dan perkembangan ekonomi.

### **2.1.2 Ukuran Kemiskinan**

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (dalam Sukirno 2006:124) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut, Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.
2. Kemiskinan Relatif, Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.
3. Kemiskinan Kultural, Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari

pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan**

Kemiskinan yang menimpa sekelompok masyarakat berhubungan erat dengan status sosial ekonominya dan potensi wilayah. Faktor sosial ekonomi yaitu yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri dan cenderung melekat pada dirinya seperti tingkat pendidikan, dan tingkat keterampilan yang rendah. Sedangkan faktor yang berasal dari luar, berhubungan dengan potensi alamiah, teknologi, dan rendahnya aksesibilitas terhadap kelembagaan yang ada.

Kedua faktor tersebut menentukan aksesibilitas masyarakat miskin dalam memanfaatkan peluang-peluang ekonomi dalam menunjang kehidupannya. Kemiskinan sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang kait-mengait antara satu faktor dengan faktor lainnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kemiskinan harus diperhatikan jalinan antara faktor-faktor penyebab kemiskinan dan faktor yang berada dibalik kemiskinan.

Todaro (1993) memperlihatkan jalinan antara kemiskinan dan keterbelakangan dengan beberapa aspek ekonomi dan non ekonomi. Tiga komponen utama sebagai penyebab keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat yaitu: (1) rendahnya taraf hidup; (2) rendahnya rasa percaya diri; dan (3) terbatasnya kebebasan. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan secara timbal balik, rendahnya taraf hidup disebabkan oleh rendahnya produktivitas, rendahnya produktivitas tenaga kerja disebabkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan tingginya angka



pengangguran dan rendahnya investasiperkapita.

Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja dan rendahnya investasi perkapita. Tingginya pertumbuhan tenaga kerja disebabkan penurunan tingkat kematian dan rendahnya investasi perkapita. Rendahnya investasi perkapita disebabkan oleh tingginya ketergantungan terhadap teknologi asing yang hemat tenaga kerja. Selanjutnya rendahnya tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, kesempatan pendidikan, pertumbuhan tenaga kerja dan investasi perkapita.

Secara lebih khusus studi Hayami (1985) di Indonesia, Malaysia dan Thailand, menemukan bahwa kemiskinan dan ketidakmerataan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) produktivitas tenaga kerja yang rendah sebagai akibat rendahnya teknologi, penyediaan tanah dan modal jika dibandingkan dengan tenaga kerja; (2) tidak meratanya distribusi kekayaan terutama tanah. Kemudian, Wiradi (dalam Hagul, 1985) mengemukakan bahwa masalah kemiskinan di perdesaan merupakan hasil dari beberapa faktor antara lain; pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan rendah produktivitas. Secara lebih konkrit Hadiwegono dan Pakpahan (1992) berpendapat bahwa kemiskinan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) sumber daya rendah; (2) teknologi dan unsur pendukung yang rendah; (3) sumber daya manusia yang rendah; (4) sarana dan prasarana termasuk kelembagaan yang belum baik.

Dapat dikatakan bahwa, rendahnya faktor-faktor di atas menyebabkan rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya aktivitas ekonomi yang dilakukan berakibat terhadap rendahnya

produktivitas dan pendapatan yang diterima, pada gilirannya pendapatan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik minimum yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

#### **2.1.4 Indikator-Indikator Kemiskinan**

##### **2.1.4.1 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Ekonomi**

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan dari pendapatan seseorang maupun sekelompok orang untuk mencukupi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari pengertian ini, dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat disuatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan perkapita (*income per capita*) dihitung dari besarnya *output* dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun. Sedangkan, garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per kapita pada kelompok referensi (*reference population*) yang telah ditetapkan BPS. Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal,

yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan. Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapat diartikan sebagai batas konsumsi minimum dari kelompok masyarakat marjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besar daripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator garis kemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat di suatu daerah. Konsumsi yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan ini meliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

#### **2.1.4.2 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Kesehatan**

Dari berbagai data kemiskinan yang dihimpun menyebutkan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas kesehatan masyarakat. Rendahnya kemampuan pendapatan dalam mencukupi/memenuhi kebutuhan pokok menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk menjangkau atau memperoleh standar kesehatan yang ideal/layak baik dalam bentuk gizi maupun pelayanan kesehatan yang memadai. Dampak dari kondisi seperti ini adalah tingginya resiko terhadap kondisi kekurangan gizi dan kerentanan atau resiko terserang penyakit menular. Kelompok masyarakat yang disebut miskin juga memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan/pengobatan yang memadai sehingga akan menyebabkan resiko kematian yang tinggi. Indikator pelayanan air bersih atau air minum merupakan salah satu persyaratan terpenuhinya standar hidup yang ideal di suatu daerah. Ketersediaan air bersih akan mendukung masyarakat untuk mewujudkan standar hidup sehat yang layak. Dalam hal ini, ketersediaan air bersih akan mengurangi resiko terserang

penyakit yang diakibatkan kondisi sanitasi air yang buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat keterkaitan/hubungan antara ketersediaan pelayanan air bersih dan jumlah penduduk miskin disuatu daerah. Pada sisi permasalahan lain, ketersediaan air bersih sangat ditentukan oleh kemampuan pembangunan pra sarana air bersih dalam menjangkau lingkungan atau pemukiman masyarakat. Masyarakat yang kurang terjangkau oleh pelayanan air bersih/minum relatif lebih rendah kualitas kesehatannya dibandingkan masyarakat yang telah mendapatkan pelayanan air bersih.

## **2.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Nanga (2005:273) mengatakan bahwa secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan bersifat kuantitatif dan biasanya diukur menggunakan data produk domestik bruto (GDP), atau pendapatan perkapita. Adapun faktor-faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2006:429) adalah:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya
- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- c. Barang-barang modal dan teknologi
- d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Menurut penelitian Setiyawati (2007), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pengertian tersebut mencakup tiga

aspek, yaitu : proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi mencakup pertumbuhan GDP total dan pertumbuhan penduduk.

Aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka waktu suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila dalam waktu yang cukup lama (10, 20 atau 50 tahun, atau bahkan lebih lama lagi) mengalami kenaikan output per kapita. Tentu saja dalam waktu tersebut bisa terjadi kemerosotan output per kapita, karena gagal panen misalnya, tetapi apabila dalam waktu yang cukup panjang tersebut output per kapita menunjukkan kecenderungan menaik maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi.

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu

gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2011: 423).

Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan menaik bagi output per kapita saja tidak cukup, tapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam periode-periode selanjutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

### **2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.2.2. Teori Pertumbuhan Klasik**

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.

Hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak,

pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut para ahli-ahli ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

Menurut Adisasmita (2013: 58) kaum klasik berpendapat bahwa *supply creates its own demand*, berarti bertambahnya alat-alat modal yang terdapat masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan penambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi, karena keyakinan tersebut, maka kaum klasik tidak memberikan perhatian kepada fungsi pembentukan modal dalam perekonomian, yaitu untuk mempertinggi tingkat pengeluaran masyarakat. Dalam uraian mengenai teori pertumbuhan Klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk produk marginal adalah lebih tinggi daripada tingkat pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2011: 432).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu luas tanah, jumlah penduduk, jumlah barang modal dan teknologi yang digunakan. Kaum klasik juga yakin bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung akibat adanya pembentukan akumulasi modal.

Akumulasi tercipta karena adanya surplus dalam ekonomi. Menurut kaum klasik, dengan hanya mengandalkan modal pada jangka panjang (*long run*) perekonomian akan menuju kepada keadaan yang stationer, yaitu dimana pertumbuhan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Peranan teknologi akan dapat menghambat berjalannya *the law of diminishing return*, walaupun teknologi bersifat *rigid* (kaku), dan hanya dapat berubah dalam jangka panjang. Bagi kaum klasik, keadaan stationer merupakan keadaan ekonomi yang sudah mapan dimana masyarakat sudah hidup sejahtera dan tidak ada lagi pertumbuhan yang berarti.

### **2.2.3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik**

Secara umum model pertumbuhan ekonomi menurut kaum neo-klasik tidak berbeda dengan kaum klasik. Suryana (2000:58) mengatakan bahwa pandangan para ahli ekonomi saat itu seperti Edmund Philips, Harry Johson, dan J.E Meade, secara umum :

- a. Adanya akumulasi kapital yang merupakan factor penting dalam pembangunan ekonomi
- b. Perkembangan merupakan proses yang gradual
- c. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif
- d. Adanya pikiran optimis terhadap perkembangan
- e. Aspek internasional yang merupakan faktor bagi perkembangan

Dalam hal ini Case dan Fair (dalam Cahyono 2012:2) mengatakan bahwa salah satu bagian dari modal fisik adalah infrastruktur. Case dan Fair beranggapan dengan memiliki jumlah infrastruktur yang lebih banyak maka negara akan mampu memproduksi lebih banyak. Seiring dengan perubahan waktu pandangan mengenai pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan.



Rahardja dan Manurung, (2005:148-150) mengungkapkan dalam teori Neo Klasik adanya rasio antara modal produksi dengan jumlah tenaga kerja. Jika modal yang lebih diutamakan maka jumlah tenaga kerja akan dikurangi begitu sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa adanya fleksibilitas yang menjamin kebebasan perekonomian dalam menentukan alokasi modal dan tenaga kerja.

Menurut Sumanjaya (2010) teori pertumbuhan ekonomi neo- klasik menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan investasi bertambah secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang telah ditetapkan. Teori ini dikembangkan oleh Abramovits dan Robert Solow, bagaimana peran investasi dalam upaya meningkatkan produksi.

Menurut teori Solow-Swan ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Berdasarkan penelitiannya, Solow menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan (Arsyad, 2017:88).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori Neo Klasik adanya rasio antara modal produksi dengan jumlah tenaga kerja. Jika modal yang lebih diutamakan maka jumlah tenaga kerja akan dikurangi begitu sebaliknya. Adanya fleksibilitas yang menjamin kebebasan perekonomian dalam menentukan alokasi modal dan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan investasi bertambah secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang telah ditetapkan.

#### 2..2.4. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod-Domar (dalam Arsyad, 2017:84-85) mengemukakan asumsi bahwasetiapa perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material, dan sebagainya) yang telah rusak. Namun demikian, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian, diperlukan pula investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Teori Harrod-Domar memandang bahwa ada hubungan ekonomis antara besarnya stok modal (K) dan tingkat *output* total (Y).

$$Growth = \frac{S}{COR}$$

dimana:

Growth : Pertumbuhan

S : *Saving*

COR : *Capital Output Ratio*

Pemikiran baru dari teori Neoklasik setelah model pertumbuhan Solow (Beyond the Solow Model) yang menyatakan bahwa pentingnya transformasi dalam proses pembangunan yang baik dengan menekankan pentingnya pendidikan dan keterampilan. Pendidikan dan keterampilan akan menghasilkan sumber daya manusia (*human capital*) yang berkualitas. Selanjutnya, investasi *human capital* yang berkualitas akan menghasilkan *saving* (tabungan) dan teknologi guna guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas (Priambodo, 2014).

Harrod-Domar (Dalam Suryana, 2000). Mengatakn bahwa agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*);

- a. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh

- b. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- c. Ratio modal produksi tetap
- d. Perekonomian terdiri dua sektor.

Kebijakan fiskal memiliki peranan yang sangat penting di dalam perekonomian. Pemerintah di negara-negara terbelakang menggunakan kebijakan fiskal salah satunya dengan tujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja atau dengan kata lain untuk mengurangi pengangguran di negara tersebut. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), bersama dengan konsumsi masyarakat, investasi dan net-ekspor (ekspor dikurangi impor). Kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam perekonomian dalam rangka mengatasi kegagalan pasar (*market failure*). Intervensi pemerintah, yang dikenal dengan kebijakan fiskal, salah satunya dilakukan melalui kebijakan pengeluaran/belanja pemerintah (Kemenkeu, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa, rasio modal-*output* (*capital-output ratio = COR*) dapat berubah dan bersifat dinamis. Namun untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap ada hubungan ekonomi secara langsung antara besarnya stok modal ( $K$ ) dan *output* total ( $Y$ ), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan *output* total sesuai dengan rasio modal *output* tersebut, hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal-*output* ( $COR$ )

### 2.2.5. Hubungan Pertumbuhan Schumpeter

Kebijakan fiskal memiliki peranan yang sangat penting di dalam perekonomian. Pemerintah di negara-negara terbelakang menggunakan kebijakan fiskal salah satunya dengan tujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja atau dengan kata lain untuk mengurangi pengangguran di negara tersebut. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), bersama dengan konsumsi masyarakat, investasi dan net-ekspor (ekspor dikurangi impor). Kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam perekonomian dalam rangka mengatasi kegagalan pasar (*market failure*). Intervensi pemerintah, yang dikenal dengan kebijakan fiskal, salah satunya dilakukan melalui kebijakan pengeluaran/belanja pemerintah (Kemenkeu, 2019).

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber barang mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi akan memerlukan investasi baru (Arsyad, 2017:98).

Segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan

mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Investasi yang baru akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan ekonomi menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para inovator atau entrepreneur (wiraswasta). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur. Dalam membahas perkembangan ekonomi, Schumpeter membedakan pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan "teknologi" produksi itu sendiri.

#### **2.2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2011). Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu:

##### **1. Tanah dan kekayaan lainnya**

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan

yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.

## 2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal tersebut menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan itu kepada luas pasar. Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana pertambahan tenaga kerjadidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot.

## 3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam

mewujudkan kemajuanekonomi yang tinggi. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

#### 4. System sosial dan sikap masyarakat

Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi meningkat atau menurun merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Menurut Adisasmita (2013), beberapa faktor produksitersebut terdiri dari:

##### 1. Sumber daya alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam (utamanya tanah). Sumber daya tanah memiliki beberapa aspek, misalnya kesuburan tanah, letaknya, iklim, sumber air, kekayaan hutan, mineral dan lainnya. Tersedianya kekayaan sumber daya

alam yang potensial akan menjamin berlangsungnya pertumbuhan secara lancar, sumber daya alam yang tersedia harus dimanfaatkan dan diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan selebihnya dipasarkan keluar wilayah. Semakin banyak dan semakin luas pasar yang dilayani untuk berbagai komoditas yang dihasilkan adalah semakin baik dan menguntungkan.

Untuk menunjang kegiatan pemasaran tersebut diperlukan tersedianya fasilitas dan transportasi yang berkapasitas cukup dan berkualitas pelayanan yang memadai. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah saja belum cukup, masih harus dilengkapi fasilitas pengolahan, pemasaran dan transportasi yang cukup memadai, diharapkan akan mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang maju.

## 2. Akumulasi modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah peningkatan stok modal dalam jangka waktu tertentu. Pembentukan modal memiliki makna yang penting, yaitu masyarakat tidak melakukan kegiatannya pada saat ini hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi juga untuk membuat barang modal, alat-alat perlengkapan, mesin, pabrik, sarana angkutan dan lainnya. Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan output riil.

Pertumbuhan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak merupakan permintaan yang efektif dan di lain pihak menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Investasi di bidang modal akan mengarahkan kepada kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan



mendorong kepada spesialisasi dan penghematan biaya dalam produksi skala besar.

Menurut Kuznets, rasio modal marginal (ICOR = *incremental capital output ratio*) memainkan pula peran penting dalam pertumbuhan ekonomi modern. ICOR menggambarkan produktivitas modal. Di negara-negara berkembang ICOR adalah rendah karena kurangnya modal dan rendahnya kapasitas produksi. Walaupun demikian, laju pertumbuhan modal dapat dipercepat dengan mendorong tabungan, untuk selanjutnya disalurkan kepada investasi.

### 3. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dalam proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wirausahawan tampil sebagai organisator dan mengambil resiko dalam menghadapi ketidakpastian. Menurut Schumpeter, seorang wirausahawan tidak perlu seorang kapitalis, fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi). Di negara-negara berkembang jumlah wirausahawan sejati sangat langka, faktor seperti sempitnya pasar, kurang modal, kurang buruh terlatih dan terdidik, kurangnya infrastruktur dan sebagainya akan mempertinggi resiko ketidakpastian.

### 4. Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan pada teknologi telah meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain. Terdapat lima

pola penting pertumbuhan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi modern, yaitu penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, invensi, inovasi, penyempurnaan dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan (Kuznets). Schumpeter menganggap inovasi sebagai faktor teknologi yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznets, inovasi terdiri dari dua macam, yaitu (1) penurunan biaya yang tidak menghasilkan perubahan apapun pada kualitas produk, dan (2) pembaharuan yang menciptakan permintaan baru akan produk tersebut. Negara berkembang dapat memperoleh manfaat dari sumber daya ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi dari negara maju.

#### 5. Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menciptakan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar, yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Adam Smith menekankan pentingnya arti pembagian kerja (*division of labor*) bagi perkembangan ekonomi, pembagian kerja menciptakan perbaikan kemampuan produksi ekonomi, pembagian kerja menciptakan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih terampil dari pada sebelumnya, akan menghemat waktu, akan mampu menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam memproduksi. Akhirnya, produksi meningkatkan produktivitas, pembagian kerja tergantung pada luas pasar. Sebaliknya luas pasar tergantung pada kemajuan ekonomi, yaitu berapa besar perkembangan permintaan, tingkat produksi pada umumnya, sarana transportasi dan lainnya. Jika skala produksi luas, spesialisasi dan

pembagian kerja akan membagi luas pula, produksi meningkat, maka laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Dapat disimpulkan, para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor yang dipandang sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah: tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat, dan luas pasar.

### **2.3. Investasi**

#### **2.3.1. Pengertian Investasi**

Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi swasta merupakan pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2011: 121). Menurut Tambunan (2001), didalam neraca nasional atau struktur PDB menurut penggunaannya, investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal/kapital tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Investasi dapat dibedakan antara investasi bruto (pembentukan modal tetap domestik bruto) dan investasi netto

(pembentukan modal tetap domestik netto). Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (2014), pembentukan modal tetap adalah pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang-barang modal baru (bukan barang-barang konsumsi) baik dari dalam negeri maupun import, termasuk barang modal bekas dari luar negeri. Pembentukan modal tetap yang dicakup hanyalah yang dilakukan oleh sektor- sektor ekonomi di dalam negeri (domestik). Menurut Nurkse (dalam Jhingan, 2012) pembentukan modal terjadi saat masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produktifnya saat ini untuk membeli barang-barang konsumsi, tetapi menggunakan sebagian untuk membuat barang-barang modal yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat produktif. Artinya masyarakat tidak menghabiskan seluruh pendapatannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi semata melainkan juga menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membuat barang-barang modal, alat- alat, perlengkapan dan lain-lain yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Pada negara berkembang, untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi diperlukan peningkatan penanaman modal yang cukup besar. Namun, kemampuan untuk berinvestasi dalam negeri cenderung rendah. Oleh karena itu perekonomian tidak hanya ditopang penanaman modal dalam negeri (PMDN) tetapi juga penanaman modal asing (PMA).

Kutipan di atas menerangkan bahwa tabungan dari sektor rumah tangga, melalui institusi-institusi keuangan, akan mengalir ke sektor perusahaan. Apabila para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut dinamakan

investasi. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam- penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang. Ada kalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi.

Menurut Harrod-Domar, investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi, terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997, dalam Sandika, dkk, 2014).

Hasil akumulasi modal adalah ketika dalam sebagian besar kasus pendapatan saat ini disimpan dan diinvestasikan, untuk meningkatkan produksi di masa depan (Todaro & Smith, 2012, dalam Misini dan Pantina, 2017). Peningkatan produksi di masa depan nantinya akan berdampak kepada semakin luasnya lapangan kerja. Peningkatan investasi sangat berperan dalam perekonomian negara. Oleh sebab itu pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan investasi baik dari pemerintah maupun swasta.

Semakin besar investasi yang ditanamkan di suatu negara, maka kesempatan kerja akan semakin luas di negara tersebut sehingga akan mengurangi pengangguran.

### **2.3.2. Penanaman Modal Asing (PMA)**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Menurut Mudrajat Kuncoro (2000:) PMA merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan nasional di samping ekspor, tabungan domestik dan bantuan luar negeri.

Menurut Jhingan (2012: 483), jenis-jenis investasi asing yaitu:

#### **1. Investasi Langsung**

Perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas *asset* (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi itu. Investasi langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu: pembentukan secara cabang perusahaan di negara pengimpor modal; pembentukan suatu perusahaan dalam mana perusahaan di negara penanam modal memiliki mayoritas saham; pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal; mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain; atau menaruh *asset* (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.

## 2. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung, lebih dikenal sebagai investasi *portfolio* ataurentier yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain. Penguasaan saham tersebut tidaklah sama dengan hak untuk mengendalikan perusahaan. Para pemegang saham hanya mempunyai hak untuk deviden saja. Pada tahun-tahun terakhir ini telah berkembang investasi tidak langsung secara multilateral. Warga negara dari suatu negara membeli surat-surat obligasi *Internasional Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) yang diambangkan atau yang membiayai suatu proyek khusus di beberapa negara terbelakang. Modal asing negara

- a). Pinjaman keras bilateral, yaitu pemberian pinjaman oleh Pemerintah Inggris dalam bentuk *poundsterling* kepada pemerintah India.
- b). Pinjaman lunak bilateral, yaitu penjualan bahan makanan dan produk perkebunan lainnya kepada India oleh Amerika Serikat berdasarkan PL480\*).

Investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik (Boediono, 1992, dalam Sondakh, dkk, 2017). Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi (Sajafii, 2009, dalam Wahyuni, dkk, 2014). Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi membutuhkan investasi, dimana pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi, pembangunan ekonomi juga akan berdampak pada pembangunan manusia (Royan, dkk, 2015).

### **2.3.3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1, penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Menurut Jhingan (2012: 503), investasi asing negara untuk mempercepat pembangunan ekonomi adalah lebih penting ketimbang modal asing swasta. Kebutuhan keuangan negara terbelakang begitu besar sedangkan investasi asing swasta hanya mampu menyelesaikan sebagian kecil saja. Investasi pada proyek-proyek “berbuah rendah” dan “lambat berbuah” hanya mungkin dilakukan atas dasar pinjaman negara. Selain itu, tidak seperti investasi asing swasta, pinjaman luar negeri dapat dipakai oleh negara peminjam sesuai dengan program pembangunannya. Karena itu tidak banyak yang dapat diharapkan dari investasi asing swasta.

### **2.3.4. Peranan Investasi Dalam Perekonomian**

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranannya ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian.

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah



kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja.

3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat.

pembangunan ekonomi suatu negara maupun daerah. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya dapat diukur dari pendapatan masyarakat saja namun juga dari tingkat pendidikan dan kesehatan. Dengan pendapatan yang semakin meningkat, maka masyarakat dapat meningkatkan jenjang pendidikannya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menggambarkan besarnya produksi barang dan jasa di suatu negara yang terjadi karena permintaan akan barang dan jasa yang meningkat. Dalam teorinya Malthus menjelaskan bahwa peningkatan pada permintaan efektif akan meningkatkan kesejahteraan (Jhingan, 2013). Wijayanti (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan erat, yaitu tingkat pendidikan yang tinggi memerlukan dana yang memadai. Tentunya dana sekolah sangat terkait dengan tingkat ekonomi keluarga. Dalam hal ini, jelas dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berperan dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga upaya masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi akan tercapai.

Menurut Ehrenberg dan Smith (1994) dalam Harfina (2009), semakin tinggi keahlian seseorang yang dilihat dari lamanya pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh. Dengan demikian, seseorang yang memiliki keahlian (*skill* atau *professional*) memiliki risiko menjadi pengangguran terselubung yang lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian (*unskill*). Mutu SDM memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran. Artinya, bahwa semakin tinggi mutu SDM masyarakat di suatu negara, maka pengangguran akan semakin rendah.

#### **2.4. Pengertian Pengangguran**

Masyarakat sangatlah mendambakan tersedianya banyak lapangan pekerjaan dalam perkembangan perekonomian, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian justru kemajuan ekonomi tidak mampu memperluas lapangan pekerjaan. Mengapa hal ini terjadi disebabkan oleh kenaikan jumlah penduduk secara mutlak lebih besar dibanding perkembangan ekonomi yang terjadi. Angkatan kerja sebagai bagian dari penduduk ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya sehingga rela atau tidak rela dikatakan sebagai penganggur (Sumanjaya 2010).

Dalam setiap periode, bagian pemutusan kerja ( $s$ ) dari orang-orang yang bekerja kehilangan pekerjaan mereka, dan sebagian perolehan kerja ( $f$ ) dari para penganggur memperoleh pekerjaan. Tingkat pemutusan kerja dan perolehan kerja inilah yang menentukan tingkat pengangguran (Mankiw, 2003). Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri. Pengangguran terbuka dapat juga dikatakan

sebagai wujud dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Sukirno, 2004).

Pengangguran dalam arti makro ekonomi adalah sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan dalam pengertian mikro pengangguran adalah seorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan.

Dapat disimpulkan pengertian dari pengangguran adalah seseorang yang termasuk dalam kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi akibat adanya tingkat penawaran pekerja yang lebih besar dari permintaan pekerja di pasar kerja. Yang menyebabkan kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply of labor*) ialah adanya tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dengan secara otomatis menambah jumlah tenaga kerja. Hal-hal yang menyebabkan rendahnya permintaan pekerja ialah rendahnya tingkat penyerapan (*absorptive*) tenaga kerja di dalam pembangunan yang berarti bahwa pembangunan ekonomi saat ini masih menyebabkan perluasan kesempatan kerja yang kecil secara relatif.

#### **2.4.1. Macam-macam Pengangguran**

Fitri dan Junaidi (2016) yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, pendidikan berpengaruh positif dan kesempatan kerja

berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi, sedangkan upah tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

Menurut Sumanjaya *et al.* (2010:77-78), kriteria pengangguran dapat ditinjau mengapa seseorang sebagai tenaga kerja harus menganggur atau bahkan tidak rela untuk menganggur. *Involuntary unemployment* yang disebut sebagai pengangguran yang tidak suka rela terjadi apabila pada tingkat upah riil yang ada terdapat kelebihan penawaran tenaga kerja; yaitu tenaga kerja yang ingin bekerja tetapi tidak berhasil memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah riil yang berlaku. Sedangkan *voluntary unemployment* disebabkan tidak tersedianya lapangan pekerjaan.

Pengangguran menurut jenisnya dapat digolongkan kepada pengangguran friksional, pengangguran structural dan pengangguran musiman:

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi disebabkan kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerjaan yang tersedia.
2. Pengangguran struktural terjadi disebabkan oleh adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian kepada sektor industri dalam perkembangan ekonomi berarti banyak tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian tidak tertampung pada sektor industri.
3. Pengangguran musiman terjadi disebabkan oleh perubahan musim seperti diluar musim panen dan turun ke sawah banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomi yang sekedar menunggu musim baru.

Berdasarkan beberapa kriteria, Edwards (dalam Arsyad 2017:359) mengklasifikasikan lima jenis pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka, baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja namun tidak memperoleh pekerjaan).
2. Setengah menganggur (*underemployment*), yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka mampu untuk kerjakan.
3. Tampaknya bekerja namun tidak bekerja secara penuh: yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, yang termasuk di sini adalah:
  - a. Pengangguran tidak kentara (*disguised unemployment*), yaitu para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.
  - b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*), yaitu orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
  - c. Pensiun lebih awal, fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah. Di beberapa negara, usia pensiun dipermuda sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi kaum muda untuk dapat menduduki jabatan di atasnya.
4. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), yaitu mereka yang mungkin bekerja full time, namun intesitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
5. Tenaga kerja yang tidak produktif, yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, namun karena sumberdaya komplementernya

kurang memadai, maka mereka tidak dapat menghasilkan sesuatu dengan baik.

## **2.5. Hubungan Antara Variabel**

### **2.5.1. Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan dengan demikian akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Tri Handayani, 2011). Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Adrian Sutawijaya, 2010).

Hubungan keduanya menjadi suatu sorotan para ekonom, baik dari kalangan Klasik maupun Neo Klasik. Teori pendapatan nasional Keynesian yang menggunakan pendekatan pengeluaran agregatif di mana besarnya pendapatan nasional suatu negara diukur dari komponen-komponen expenditure para pelaku ekonominya lewat anggaran-anggarannya, yaitu; sektor rumah tangga (C; consumption), perilaku usaha dan dunia usaha tercermin lewat komponen investasi yang ditanam (I), pemerintah melalui anggaran belanjanya (G) dan sektor perdagangan internasional yang tercermin lewat nilai ekspor/impor netto-nya. Teori di atas selanjutnya menurunkan pertimbangan parsial pada faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi. Seperti halnya dalam konsumsi

yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, investasi oleh para pengusaha ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu diantara faktor-faktor penting yang dipertimbangkan adalah besarnya nilai pendapatan nasional yang dicapai (Sukirno, 2002).

Menurut Tambunan, (2001): Ada kecenderungan, atau dapat dilihat sebagai suatu hipotesis, bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain pendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia. Pendapat lain yaitu Sudono (2006), menyatakan dalam kebanyakan analisa mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya variabel investasi yang dilakukan oleh pengusaha berbentuk investasi autonomi (besaran/nilai tertentu investasi yang selalu sama pada berbagai tingkat pendapatan nasional). Tetapi adakalanya tingkat pendapatan nasional sangat besar pengaruhnya pada tingkat investasi yang dilakukan. Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi itu akan memperbesar permintaan atas barang-barang dan jasa. Keuntungan yang dicapai oleh sektor usaha dapat mencapai targetnya, dengan demikian pada akhirnya akan mendorong dilakukan investasi-investasi baru pada sektor usaha..

Pengembangan yang dilakukan para ekonom Neo Klasik pada teori Keynes ini terlihat pada formulasi yang dikembangkannya pada model akselerator investasi. Dijelaskan bahwa laju investasi adalah sebanding

dengan perubahan output dalam perekonomian. Dengan demikian, apabila nilai pendapatan nasional semakin bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah nilai pendapatan nasional, maka nilai permintaan investasinya akan semakin rendah pula.

### **2.5.2. Hubungan Pengangguran Dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Pengembangan yang dilakukan para ekonom Neo Klasik pada teori Keynes ini terlihat pada formulasi yang dikembangkannya pada model akselerator investasi. Dijelaskan bahwa laju investasi adalah sebanding dengan perubahan output dalam perekonomian. Dengan demikian, apabila nilai pendapatan nasional semakin bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah nilai pendapatan nasional, maka nilai permintaan investasinya akan semakin rendah pula.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi dibandingkan sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya, karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa (Simanjuntak, 2005).

Konsep yang mempelajari hubungan antara pengangguran dengan *Gross Domestic Product* dikenal dengan Hukum Okun didasari oleh hasil observasi terhadap data *Gross Domestic Product* Amerika Serikat. Hukum Okun menjelaskan bahwa pengangguran memiliki hubungan negatif dengan *Gross Domestic Product riil*. Teori Hukum Okun mengatakan bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat maka produktivitas akan menurun dan output yang diperoleh negara juga akan mengalami penurunan sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Penerapan Hukum



Okun terhadap Indonesia dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan output dan tingkat pengangguran di Indonesia.

Peningkatan output atau pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai alat kebijakan dalam mencapai tingkat pengangguran atau pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengangguran. Hukum Okun dapat membantu pemerintah Indonesia dalam mencapai target tingkat pengangguran. Penciptaan lapangan kerja atau berkurangnya tingkat pengangguran merupakan salah satu prioritas pemerintah Indonesia saat ini.

Terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

### **2.5.3. Hubungan Investasi Dengan Kemiskinan**

Meningkatnya kegiatan investasi atau penanaman modal dalam negeri atau asing di suatu daerah diharapkan akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, dimana dengan adanya kegiatan investasi tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran, sehingga masyarakat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini

bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni; (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

#### **2.5.4. Hubungan Pengangguran Dengan Kemiskinan**

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin (Arsyad, 1997).

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi, kesempatan kerja menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia menurut Tambunan (dalam Yacoub, 2012). Menurut Sukirno (2010: 50), salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, hal ini yang dapat mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para pengangguran harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Apabila pengangguran di suatu negara adalah sangat buruk,

kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain: perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, sebagai pelaku pembangunan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan, bahkan masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah baru baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan (Yacoub, 2012).

Selain berdasarkan teori di atas, pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh .A. Gede Alit Wiradyatmika dan I Ketut Suidiana (2013) dengan judul “ Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Buleleng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap penduduk miskin di

Kabupaten Buleleng, namun jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

### **2.5.5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversional. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah prakondisi bagi pengurangan kemiskinan. Namun ini tidaklah cukup, berbagai studi telah mencoba meng-analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang secara metodologi dapat dikelompokkan menjadi dua (Berardi dan Marzo, 2015).

Kelompok pertama berfokus pada hubungan anatara kemiskinan, pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan. Penelitian ini merupakan bentuk dari hubungan kemiskinan dengan perekonomian secara mikro dimana pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan menjadi indikator dari perekonomian mikro, sedangkan kelompok kedua berfokus pada elastisitas kemiskinan terhadap PDB yang merupakan indikator dari perekonomian secara makro. Dalam hal ini, struktur ekonomi adalah elemen penting yang menentukan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada jenis penelitian kedua yaitu berfokus pada pengaruh struktur PDB terhadap tingkat kemiskinan.

Osmani (2004) menyebutkan bahwa kebijakan untuk mengurangi kemiskinan harus mengedepankan baik tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi maupun tingginya elastisitas kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Studinya menekankan peran pengangguran dalam menjelaskan hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, mengingat masyarakat miskin banyak bersandar pada tenaga kerjanya. Di samping itu

*return to labor* juga sangat ditentukan oleh *physical assets*, *human capital*, dan *social capital*, yang jika faktor-faktor tersebut rendah maka seorang pekerja dapat terjebak dalam kemiskinan. Disamping itu peran *factor productivity* juga penting untuk menggerakkan pertumbuhan dalam upaya pengentasan kemiskinan, sebagaimana dikemukakan oleh Treichel (2005). Menurut Kuznet (dalam Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Sukirno (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan, artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan karena dapat memberikan tambahan informasi mengenai topik pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah data penelitian sebelumnya yang diambil dari tesis, jurnal-jurnal publikasi dan referensi lain yang berhubungan dengan judul penelitian:

Deddy Rustiono (2008) "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja, investasi

swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberidampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah.

Diah Retnowati (2015) "Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan Terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi regional memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Terdapat hubungan positif antara inflasi dengan tingkat kemiskinan.

Yetty Agustini (2017) "Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi PMDN, PMA dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pada 10 kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Septian Adhi Murthy (2017) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kota Semarang Tahun 1996-2014". Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat signifikansi  $0,10$  disimpulkan variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar  $0.067$ , variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar  $-1.078$ , sementara variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar  $-7.568$ .

Lutfi (2010) “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasilnya juga mengungkapkan Hubungan yang signifikan antara investor toleransi risiko dan preferensi investasi mereka.

Salomo (2016) “Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi Kota Medan dipengaruhi secara signifikan oleh realisasi investasi PMA dengan koefisien elastisitas 0,184 adapun diikuti oleh Angkatan Kerja yang Bekerja dengan koefisien elastisitas adalah 0,104 juga Penanaman Modal Dalam Negeri yang memiliki koefisien -0,047 adalah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Fitri Amalia (2012) “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable pengangguran nyatanya tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di KTI. Dari ketiga variabel penelitian, diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan di KTI.

Arius Jonaidi (2012) “Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan dua Arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga Berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Astrini, Ni Made Myanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2013) "Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laju pertumbuhan PDRB, angka melek huruf dan tingkat pengangguran terbuka Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan laju pertumbuhan PDRB secara Parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Angka melek huruf secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali .

Adit Agus Prastyo (2010) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007) ". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Upah minimum yang ditetapkan pemerintah juga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Aryati Arfah dan Mapparenta (2020) "Implementasi Pertumbuhan Ekonomi Dari Segi Pengeluaran Terhadap Tingkat Pengangguran". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan



tingkat belanja pemerintah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Yolanda Pateda, Vecky A.J. Masinambouw, Tri Oldy Rotinsulu. “Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo”. Hasil penelitian menunjukkan Investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo, sementara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

Meinny Kolibu, Vekie A. Rumat, Daisy S.M. Engka. (2016) “Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan adalah bersifat positif

Ady Soejoto dan Amelia Karisma. (2011) “Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Umi Kalsum (2016) “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Fitalia Indahsari (2019) “Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Distribusi Zakat Sebagai Variabel Moderasi Terhadap

Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2012-2017". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan, zakat mampu memoderasi pengangguran dan zakat tidak mampu memoderasi pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Darma Rika, Munawaroh, dan Dita Puruwita (2012) "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Per Kapita dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

## **BAB III**

### **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **3.1 Kerangka Konseptual**

Kemiskinan merupakan bentuk ketidak mampuan dari pendapatan seseorang maupun sekelompok orang untuk mencukupi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat sangatlah mendambakan tersedianya banyak lapangan pekerjaan dalam perkembangan perekonomian, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian justru kemajuan ekonomi tidak mampu memperluas lapangan pekerjaan. Mengapa hal ini terjadi disebabkan oleh kenaikan jumlah penduduk secara mutlak lebih besar dibanding perkembangan ekonomi yang terjadi. Angkatan kerja sebagai bagian dari penduduk ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya sehingga rela atau tidak rela dikatakan sebagai penganggur (Sumanjaya 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi kenaikan output per kapita dalam jangka Panjang, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perekonomian yang terus tumbuh dan berkembang akan menyediakan berbagai lapangan pekerjaan yang menyerap pekerja dari penduduk yang

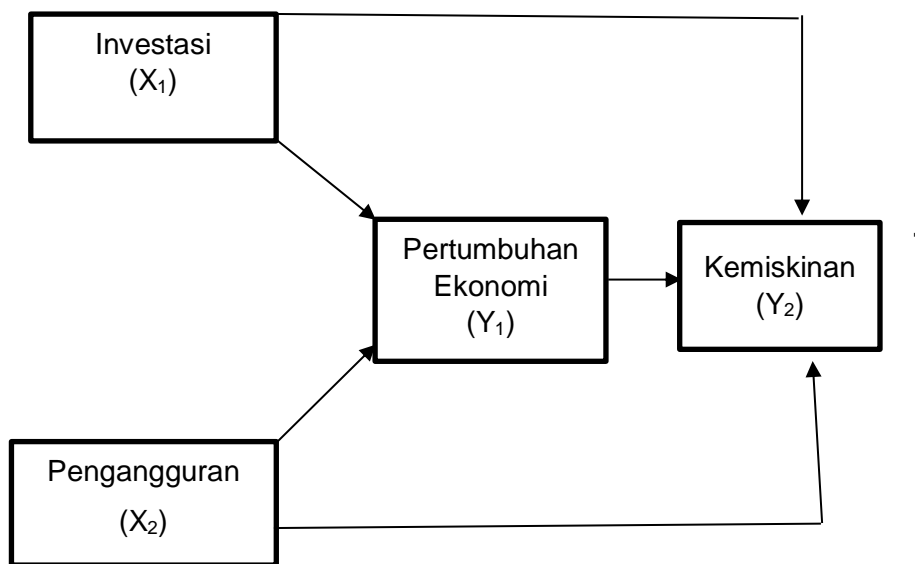
usia produktif. Pemerintah sebagai penentu kebijakan ekonomi menentukan jumlah upah minimum yang diperoleh pekerja yang mencukupi bagi pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya

Investasi merupakan sebuah bentuk pengeluaran modal yang bertujuan untuk pembelian suatu barang hasil produksi yang akan dijadikan aset untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada modal awal. Investasi terlibat dalam berbagai bidang ekonomi, seperti manajemen bisnis dan keuangan baik untuk rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Secara umum investasi diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang dan modal serta perlengkapan produksi guna menambah kemampuan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Investasi akan mendorong dunia usaha untuk terus berproduksi yang juga berdampak pada terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas.

Berhasil atau tidaknya pembangunan nasional suatu negara salah satunya dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara menggambarkan bagaimana pembangunan ekonomi di negara tersebut berjalan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti produksi barang dan jasa di negara tersebut

semakin meningkat, hal tersebut akan berdampak pada semakin meluasnya kesempatan kerja sehingga pengangguran dan kemiskinan akan semakin berkurang.

Adapun kerangka konseptual penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Kerangka Konseptual**

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b. Diduga pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia.